

Implementasi Bhinneka Tunggal Ika dan Cita-Cita Luhur Bangsa Indonesia Versi Generasi Z

Gunawan Santoso^{1*}, Arsyadina Trishna Marsella², Destira Ayu Permana³, Kayla Syifa
Syabilla⁴, Nur Avifah Dwi Apriliani⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Muhamadiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding email: mgunawansantoso@umj.ac.id

Abstrak - Bhinneka Tunggal Ika merupakan moto nasional Indonesia yang secara harfiah berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Konsep ini merujuk pada prinsip kesatuan yang menerima dan menghormati keberagaman budaya, agama, etnis, dan suku bangsa yang ada di Indonesia. Abstrak ini menggambarkan pentingnya prinsip Bhinneka Tunggal Ika dalam membangun dan memelihara keragaman yang ada di Indonesia. Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman, baik dalam aspek budaya maupun agama. Bhinneka Tunggal Ika mewakili komitmen untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan antara berbagai kelompok masyarakat yang ada di Indonesia. Konsep ini mencerminkan semangat inklusivitas, toleransi, dan persatuan yang melampaui perbedaan-perbedaan yang ada. Bhinneka Tunggal Ika juga mencerminkan sikap inklusif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi Indonesia. Negara ini telah mengadopsi sistem demokrasi yang memungkinkan partisipasi dan representasi semua warga negara, tanpa memandang latar belakang mereka. Prinsip ini menjadi dasar dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia di tengah perbedaan yang ada.

Kata kunci: Bhineka Tunggal Ika, moto nasional, Indonesia

Abstract - "Bhinneka Tunggal Ika" is the national motto of Indonesia, which literally means "Unity in Diversity." This concept refers to the principle of unity that accepts and respects the cultural, religious, ethnic, and tribal diversity in Indonesia. This abstract depicts the importance of the Bhinneka Tunggal Ika principle in building and preserving the existing diversity in Indonesia. Indonesia is a country rich in diversity, both in terms of culture and religion. Bhinneka Tunggal Ika represents a commitment to maintaining harmony and peaceful coexistence among the various societal groups in Indonesia. This concept embodies the spirit of inclusivity, tolerance, and unity that goes beyond existing differences. Bhinneka Tunggal Ika also reflects an inclusive attitude in social, political, and economic life in Indonesia. The country has adopted a democratic system that enables the participation and representation of all citizens, regardless of their background. This principle serves as a foundation for preserving the unity of Indonesia amidst its diversity.

Keywords: Bhinneka Tunggal Ika, national motto, unity in diversity, Indonesia

Pendahuluan



Indonesia adalah negara kesatuan yang penuh dengan keragaman. Indonesia terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan, dll. Namun Indonesia mampu mempersatukan bebragai keragaman itu sesuaidengan semboyan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”, yang berarti berbeda- bedatetapi tetap satu jua (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Keragaman budaya atau “cultural diversity” adalah kepercayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada didaerah tersebut. Dengan jumlah penduduk 200 juta orang dimana mereka tinggal tersebar dipulau- pulau di Indonesia. Mereka juga mendiami dalam wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan jenjang peradaban kelompok- kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda. Pertemuan- pertemuan dengan kebudayaan luar serta mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambahkan ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemudian juga berkembang dan meluasnya agama- agama besar di Indonesi juga ikut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga mencerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keaneragaman budaya atau tingkath etero genitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsanamun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradsional hingga ke modern, dan kewilayahan. Dengan keanekaragaman kebudayaannya Indonesia dapatdikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Sejarah membuktikan bahwa kebudayaan di Indonesia mampu hidup secara berdampingan, saling mengisi, dan ataupun berjalan secara paralel. Misalnya kebudayaan kraton maupun kerajaan yang berdiri sejalan secara paralel dengan kebudayaan berburu meramu kelompok penduduk tertentu.

Dalam konteks kekinian dapat kita temui bagaimana kebudayaan masyarakat urban dapat berjalan paralel dengan kebudayaan rural atau pedesaan, bahkan dengan kebudayaan berburu meramu yang hidup jauh terpencil (Santoso, Rahmawati, et al., 2023). Hubungan-hubungan antar kebudayaan tersebut dapat berjalan terjalin dalam bingkai” Bhinneka Tunggal Ika”, dimana bisa kita maknai bahwa konteks keanekaragamannya bukan hanya mengacu kepada keanekaragaman kelompok suku bangsa semata namun kepada konteks kebudayaan. Didasari pula jika dengan jumlah kelompok sukubangsa kurang lebih 700’an sukubangsa di seluruh nusantara, dengan bermacam tipe kelompok masyarakat yang beragam, dan keragaman agamanya, pakaian adat, rumah adat kesenian adat bahkan makanan yang dimakan pun beraneka ragam. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang

memiliki karakteristik yang unik ini dapat dilihat dari budaya gotong royong, teposliro, budaya menghormati orang tua (cium tangan), dan lain sebagainya.

Bhinneka Tunggal Ika seperti kita pahami sebagai motto Negara, yang diangkat dari penggalan kitab Sutasoma karya besar Mpu Tantular pada jaman Kerajaan Majapahit (abad 14) secara harfiah diartikan sebagai bercerai berai tapi satu (berbeda- beda tetapi tetap satu jua) (Santoso, 2020). Motto ini digunakan sebagai ilustrasi dari jati diri bangsa Indonesia yang secara natural, dan sosial- kultural dibangun diatas keanekaragaman. Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa yang tercantum dan menjadi bagian dari lambang negara Indonesia, yaitu Garuda Pancasila. Sebagai semboyan bangsa, artinya Bhinneka Tunggal Ika adalah pembentuk karakter dan jati diri bangsa. Bhinneka Tunggal Ika sebagai pembentuk karakter dan jati diri bangsa ini tak lepas dari campur tangan para pendiri bangsa yang mengerti benar jika Indonesia yang pluralistikmemiliki kebutuhan akan sebuah unsur pengikat dan jati diri bersama. Bhinneka Tunggal Ika pada dasarnya merupakan gambaran dari kesatuan geopolitik dan geo budaya di Indonesia, yang artinya terdapat keberagaman dalam agama, ide, ideologis, suku bangsa dan bahasa. Kebhinekaan Indonesia itu bukan semata- mata mitos, tetapi realita yang terselip di depanmata kita. Mesti kita sadari bahwa pola pikir dan budaya orang Jawa itu berbeda denganorang Minang, Papua, Dayak, Sunda dan lainnya. Elite pemimpin yang berasal dari kota- kota besar dan metropolitan sanggup jadi memandang Indonesia secara global akan tetapielite pemimpin nasional dari budaya lokal tertentu memandang Indonesia berdasarkan jiwa, perasaan dan kebiasaan lokalnya.

Ini saja menunjukkan kalau teknik pandang kitatentang Indonesia berbeda. Jadi tanpa kemauan untuk menerima dan menghargai kebhinekaan maka tidak mudah buat mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa (Santoso, Karim, et al., 2023d). Apa yang dilakukan oleh pendahulu bangsa ini dengan membangun kesadaran kebangsaan atau nasionalisme merupakan upaya untuk menjaga loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa. Selama ini sifat nasionalisme kita kurang operasional atau hanya berhenti padatataran konsep dan slogan politik. Nasionalisme mampu berfungsi sebagai pemersatu beragam suku, tetapi perlu secara operasional sehingga mampu memenuhi kebutuhanobjektif setiap penduduk dalam suatu negara- bangsa. Tradisi dari suatu bangsa yang gagalmemenuhi fungsi pemenuhan kebutuhan hidup objektif akan kehilangan peran sebagai peneguh nasionalisme. Saat ini diperlukan tafsir baru nasionalisme sebagai kesadarankolektif di tengah pola kehidupan baru yang mengglobal serta terbuka. Batas- batas fisiknegara- bangsa yang terus mencair menyebabkan kesatuan negara kepulauan sepertiIndonesia sangat rentan terhadap serapan budaya global yang tidak seluruhnya sesuai tradisi negeri ini. Disamping itu realisasi otonomi daerah yang kurang tepat akanmemperlemah nilai dan pemahaman kolektif kebangsaan di bawah payung nasionalisme. Di samping itu bangsa Indonesia relatif berhasil membentuk identitas nasional.

Metode

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti dapat menganalisis konflik atau keberhasilan dalam mengelola keragaman di Indonesia, serta mencari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi konsep Bhinneka Tunggal Ika (Santoso, Murod, et al., 2023). Studi Kasus adalah pendekatan penelitian yang melibatkan analisis mendalam terhadap kasus-kasus nyata yang berkaitan dengan Bhinneka Tunggal Ika. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari kasus-kasus konkret di Indonesia yang melibatkan konflik atau keberhasilan dalam mengelola keragaman budaya, agama, etnis, dan suku bangsa. Tujuan dari metode Studi Kasus ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi Bhinneka Tunggal Ika, serta mencari solusi atau pembelajaran dari kasus-kasus tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Awal mulanya, semboyan yang dijadikan semboyan formal Negeri Indonesia sangat panjang, ialah Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharmma Mangrwa. Semboyan BhinekaTunggal Ika diketahui buat awal kalinya pada masa Majapahit masa kepemimpinanWisnuwardhana (Santoso & Sari, 2019). Formulasi semboyan Bhineka Tunggal Ika ini dicoba oleh MpuTantular dalam kitab Sutasoma. Formulasi semboyan ini pada dasarnya ialah statment kreatif dalamusaha menanggulangi keanekaragaman keyakinan serta keagamaan. Perihal itu dilakukansehubungan usaha bina Negeri kerajaan Majapahit dikala itu. Semboyan Negeri Indonesiaini sudah membagikan nilai- nilai inspiratif terhadap sistem pemerintahan pada masa kemerdekaan. Bhineka Tunggal Ika juga sudah meningkatkan semangat persatuan dantesatuan Negeri Kesatuan Republik Indonesia. Dalam kitab Sutasoma, definisi Bhineka Tunggal Ika lebih ditekankan pada perbandingan dalam perihal keyakinan serta keanekaragaman agama yang terdapat di kalangan masyarakat Majapahit. Tetapi, selaku semboyan Negeri Kesatuan Republik Indonesia, konsep Bhineka Tungggal Ika bukan cuma perbandingan agama serta keyakinan menjadifokus, tetapi pengertiannya lebih luas. Bhineka Tunggal Ika selaku semboyan Negaramemiliki cakupan lebih luas, semacam perbandingan suku, bangsa, budaya(adat istiadat), beda pulau, serta pastinya agama serta keyakinan yang mengarah persatuan serta kesatuan Nusantara. Bila dijabarkan kata per kata, Bhineka berarti Berbeda, Tunggal berarti Satu, dan Ika berarti Itu. Jadi, bisa disimpulkan kalau meski berbeda-beda, tetapi pada hakekatnya satu. Dengan kata lain, segala perbandingan yang terdapat di Indonesia menjutujuan yang satu ataupun sama, ialah bangsa serta Negeri Indonesia. Berdialog menimpa lambang Negeri Kesatuan Republik Indonesia, lambing Garuda Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika diresmikan

secara resmimenjadi bagian dari Negeri Indonesia lewat Peraturan Pemerintah No 66 Tahun1951 pada 17 Oktober 1951 serta di- Undang- kan pada 28 Oktober 1951 selaku Lambang Negeri.

Usaha pada masa Majapahit ataupun pada masa pemerintahan Indonesia berlandaskan pada pemikiran yang sama, ialah pandangan menimpa semangat rasa persatuan, kesatuan serta kebersamaan selaku modal bawah buat menegakkan Negeri (Santoso, Karim, et al., 2023b). Sedangkan itu, semboyan “Tan Hana Darma Mangrwa dipakai selaku motto lambang Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas). Arti dari semboyan itu merupakan “Tidak terdapat kebenaran yang bermuka 2”. Tetapi, Lemhanas setelah itu mengubahsemboyan tersebut mejadi yang lebih instan serta ringkas, ialah “Bertahan sebab benar”. Arti “Tidak terdapat kebenaran bermuka 2” sesungguhnya mempunyai penafsiran supaya manusia tetap berpegangan serta berlandaskan pada kebenaran yang satu. Semboyan Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Darma Mangrwa adalah ungkapan yang meamknai kebenaran aneka faktor keyakinan pada Majapahit. Tidak cuma Siwadan Budha, tetapi pula seajumlah aliran(sekte) yang semenjak dini teladikenal lebih dukusebagian besar anggota warga Majapahit yang mempunyai watak majemuk.

Sehubungan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, cikal bakal dari Singasari, ialah pada masa Wisnuwardhana si dhinarmeng ring Jajaghu (candi Jago), semboyantersebut serta Candi Jago disempurnakan pada masa Kerajaan Majapahit (Santoso et al., 2023). Oleh sebab itu, kedua simbol tersebut lebih diketahui selaku hasil peradaban masa Kerajaan Majapahit. Dari segi agama serta keyakinan, warga Majapahit ialah masyarakat yang majemuk. Tidak hanya terdapatnya sebagian aliran agama serta keyakinan yang berdirisendiri, timbul pula indikasi sinkretisme yang sangat menonjol antara Siwa serta Budhaserta pemujaan terhadap roh leluhur. Tetapi, keyakinan pribumi senantiasa bertahan. Apalagi, keyakinan pribumi mempunyai peranan paling tinggi serta paling banyak di kalangan mayoritas warga. Pada dikala itu, warga majapahit terbagi jadi sebagian kalangan. Awal, kalangan orang-orang Islam yang tiba dari barat serta menetap di Majapahit. Kedua, kalangan orang-orang Cina yang kebanyakan berasal dari Canton, Chang- chou, serta Fukien yang setelah itu bermukim di wilayah Majapahit. Tetapi, banyak dari mereka masuk agama Islam serta turut menyiarkan agama Islam. Ketiga, kalangan penduduk pribumi. Penduduk pribumi ini bila berjalan tidak menggunakan alas kaki, rambutnya disanggul di atas kepala. Penduduk pribumi sepenuhnya yakin pada roh-roh leluhur.

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika diungkapkan awal kali oleh Mpu Tantular, pujangga agung kerajaan Majapahit yang hidup pada masa pemerintahan Raja Hayamwuruk, di abad ke empat belas (1350- 1389) (Santoso, Karim, et al., 2023c). Sesanti tersebut ada dalam karyanya; kakawin Sutasoma yang berbunyi “Bhinna ika tunggal ika, tan hana dharmamangrwa, yang maksudnya “Berbeda- beda itu, satu itu, tidak terdapat dedikasi yang mendua.” Semboyan yang setelah itu dijadikan prinsip dalam kehidupan dalam pemerintahan kerajaan Majapahit itu buat mengestimasi terdapatnya keaneka-

ragaman agama yang dipeluk oleh rakyat Majapahit pada waktu itu. Walaupun mereka berbeda agama tetapi mereka senantiasa satu dalam dedikasi. Pada tahun 1951, dekat 600 tahun sehabis awal kali semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang diperkenalkan oleh Mpu Tantular, diresmikan oleh pemerintah Indonesia sebagai semboyan formal Negeri Republik Indonesia dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 1951. Peraturan Pemerintah tersebut memastikan kalau semenjak 17 Agustus 1950, Bhinneka Tunggal Ika diresmikan selaku semboyan yang ada dalam Lambang Negeri Republik Indonesia, "Garuda Pancasila." Kata "bhinnika," setelah itu dirangkai menjadi satu kata "bhinneka".

Pada pergantian UUD 1945 yang kedua, Bhinneka Tunggal Ika dikukuhkan selaku semboyan formal yang ada dalam Lambang Negeri, serta tercantum dalam pasal 36a UUD 1945 yang mengatakan: "Lambang Negeri yakni Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika". Dengan demikian, Bhinneka Tunggal Ika ialah semboyan yang ialah konvensi bangsa, yang diresmikan dalam UUD nya (Santoso, Karim, et al., 2023a). Oleh sebab itu bisa dijadikan acuan secara pas dalam hidup berbangsa serta bernegara, arti Bhinneka Tunggal Ika butuh difahami secara pas serta benar buat berikutnya difahami gimana metode untuk mengimplementasikan secara pas serta benar pula. Bhinneka Tunggal Ika berisi konsep pluralistik serta multikulturalistik dalam kehidupan yang terikat dalam sesuatu kesatuan. Prinsip pluralistik serta multikulturalistik adalah asas yang mengakui terdapatnya kemajemukan bangsa dilihat dari segi agama, kepercayaan, suku bangsa, adat budaya, kondisi wilayah, serta ras. Kemajemukan tersebut dihormati serta dihargai dan didudukkan dalam sesuatu prinsip yang bisa mengikat keanekaragaman tersebut dalam kesatuan yang kuat. Kemajemukan bukan dikembangkan serta didorong jadi aspek pemecah bangsa, namun ialah kekuatan yang dipunyai oleh tiap-tiap komponen bangsa, buat berikutnya diikat secara sinerjik jadi kekuatan yang luar biasa buat dimanfaatkan dalam mengalami segala tantangan serta perkara bangsa. Sesuatu warga yang tertutup ataupun eksklusif sehingga tidak memungkinkan terjadinya pertumbuhan tidak bisa jadi mengalami arus globalisasi yang demikian deras serta kuatnya, dan dalam mengalami keanekaragaman budaya bangsa. Sifat terbuka yang terencana ialah ketentuan untuk berkembangnya warga modern. Sehingga keterbukaan serta berdiri sama besar dan duduk sama rendah, memungkinkan terbentuknya warga yang pluralistik secara ko-eksistensi, silih hormat menghormati, tidak merasa dirinya yang sangat benar serta tidak memaksakan kehendak yang jadi keyakinannya kepada pihak lain.

Seluruh peraturan perundang-undangan khususnya peraturan wilayah wajib sanggup mengakomodasi warga yang pluralistik dan multikultural, dengan senantiasa berpegang teguh pada bawah negeri Pancasila serta UUD 1945 (Kharunissa & Santoso, 2023). Sesuatu peraturan perundang-undangan, utamanya peraturan wilayah yang berikan kesempatan terbentuknya perpecahan bangsa, ataupun yang sekedar buat mengakomodasi kepentingan faktor bangsa wajib dihindari. Sesuatu contoh persyaratan buat jabatan daerah harus dari putra wilayah, menggambarkan sempitnya

pemahaman nasional yang sekedar buat penuh aspirasi kedaerahan, yang hendak mengundang terbentuknya perpecahan. Perihal ini tidak mencerminkan pelaksanaan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Dengan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara tidak berubah-ubah hendak terwujud warga yang damai, nyaman, tertib, tertib, sehingga kesejahteraan serta keadilan hendak terwujud.

Bhinneka Tunggal Ika adalah motto nasional Indonesia yang berarti "Berbeda-beda tetapi satu". Konsep ini mengajarkan bahwa meskipun Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya yang berbeda, namun mereka tetap bersatu sebagai satu bangsa yang saling menghormati dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama (Santoso, Karim, et al., 2023a). Penerapan konsep Bhinneka Tunggal Ika dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia, seperti dalam hubungan antar suku dan agama, dalam kebijakan pemerintah untuk menjaga keragaman budaya dan bahasa, dalam acara-acara budaya yang menggabungkan berbagai tradisi dari seluruh Indonesia, dan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang saling menghormati perbedaan. Contoh penerapan Bhinneka Tunggal Ika yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia adalah dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan suku. Misalnya, di Indonesia seringkali terdapat perayaan hari besar agama yang dihadiri oleh orang-orang dari agama yang berbeda. Selain itu, masyarakat Indonesia juga sering mengunjungi tempat-tempat ibadah dari agama yang berbeda sebagai bentuk toleransi dan saling menghormati. Implementasi Bhinneka Tunggal Ika dan cita-cita luhur bangsa Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

Memperkuat Toleransi Antar Umat Beragama; Implementasi Bhinneka Tunggal Ika dapat dilakukan dengan memperkuat toleransi antar umat beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan acara-acara atau kegiatan yang melibatkan berbagai agama dan suku, seperti pesta rakyat atau festival budaya (Santoso, Karim, et al., 2023c). Meningkatkan Pendidikan Multikultural; Pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu cara untuk mengimplementasikan Bhinneka Tunggal Ika. Pendidikan ini dapat membantu masyarakat untuk memahami dan menghargai keragaman budaya, agama, dan suku yang ada di Indonesia. Memperkuat Keadilan Sosial; Keadilan sosial juga merupakan nilai penting dalam implementasi Bhinneka Tunggal Ika. Memperkuat keadilan sosial dapat dilakukan dengan memperbaiki sistem pendidikan dan kesehatan, mengurangi kesenjangan sosial, dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua masyarakat.

Meningkatkan Solidaritas Nasional; Solidaritas nasional dapat ditingkatkan dengan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara seluruh elemen masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun kesadaran akan pentingnya Bhinneka Tunggal Ika sebagai identitas nasional yang harus dijaga dan dipertahankan. Bhinneka Tunggal Ika menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi dan modernisasi dewasa ini. Kita hidup dalam dunia yang semakin terkoneksi dan terinterkoneksi, dimana berbagai perbedaan budaya dan agama dapat memicu konflik dan ketegangan antar negara dan antar kelompok masyarakat. Bhinneka Tunggal Ika dapat menjadi solusi dalam

menghadapi tantangan ini, dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi, harmoni, dan persatuan di tengah keberagaman. Adapun manfaat dari Bhinneka Tunggal Ika:

Persatuan dan Kesatuan: Bhinneka Tunggal Ika menjadi landasan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Konsep ini mengajarkan pentingnya menghormati dan memelihara keberagaman budaya, agama, etnis, dan suku bangsa yang ada di dalamnya (Santoso et al., 2013). Dengan menghayati nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, masyarakat dapat hidup secara harmonis dan saling mendukung dalam membangun bangsa. **Toleransi dan Inklusivitas:** Bhinneka Tunggal Ika mendorong sikap toleransi dan inklusivitas terhadap perbedaan yang ada. Masyarakat diajak untuk saling menghormati dan menerima keberagaman agama, keyakinan, budaya, dan suku bangsa tanpa diskriminasi. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.

Pembangunan Bangsa yang Berkelanjutan: Keberagaman yang dihormati dan dikelola dengan baik melalui prinsip Bhinneka Tunggal Ika menjadi sumber kekuatan bagi pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan potensi dari berbagai latar belakang budaya dan pengetahuan, Indonesia dapat meraih kemajuan dalam berbagai bidang, seperti seni, budaya, ekonomi, dan sains.

Penguatan Identitas Nasional: Bhinneka Tunggal Ika membantu memperkuat identitas nasional Indonesia. Konsep ini mengajarkan bahwa meskipun berbeda-beda, kita tetap satu sebagai bangsa. Melalui penerapan Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, memelihara harmoni sosial, dan mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam menjaga keberagaman sebagai kekuatan dan kekayaan. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi sangat penting dalam pembangunan nasional Indonesia. Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman etnis, bahasa, budaya, dan agama. Oleh karena itu, Bhinneka Tunggal Ika dapat menjadi sumber kekuatan bagi Indonesia dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Dalam pembangunan nasional, Bhinneka Tunggal Ika harus dijadikan landasan moral dan etika bagi seluruh warga Indonesia untuk berkontribusi dalam pembangunan negara.

Kesimpulan

Bhinneka Tunggal Ika adalah prinsip yang penting dan relevan bagi Indonesia dalam menghadapi tantangan keberagaman yang ada. Prinsip ini mengajarkan pentingnya inklusivitas, toleransi, dan persatuan sebagai landasan dalam menjaga harmoni dalam keberagaman budaya, agama, etnis, dan suku bangsa. Meskipun terdapat hambatan dan tantangan, seperti konflik sosial dan stereotip negatif, Bhinneka Tunggal Ika mengingatkan kita bahwa keragaman adalah kekayaan yang harus dijaga dan dikelola dengan baik. Melalui dialog yang terbuka, pendidikan yang inklusif, dan pemahaman yang

saling menghormati, prinsip Bhinneka Tunggal Ika dapat terus diperkuat. Dengan mempraktikkan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari, Indonesia dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, menjaga harmoni sosial, dan mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Prinsip ini juga berperan penting dalam meningkatkan citra Indonesia di mata dunia sebagai negara yang menghargai dan menjaga keberagaman. Dalam rangka mencapai visi Bhinneka Tunggal Ika, perlu kerjasama dan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat Indonesia. Dengan saling menghormati, menerima perbedaan, dan bekerja bersama, Indonesia dapat terus menjadi negara yang kuat dan maju dalam keragaman, menjadikan Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan yang kokoh bagi persatuan dan keberlanjutan Indonesia sebagai negara multikultural. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika merupakan landasan penting bagi Indonesia dalam menghadapi tantangan keberagaman yang ada. Prinsip ini mengajarkan inklusivitas, toleransi, dan persatuan sebagai cara untuk menjaga harmoni dalam keberagaman budaya, agama, etnis, dan suku bangsa. Dalam menerapkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia perlu melakukan dialog terbuka, pendidikan inklusif, dan saling menghormati untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan mempraktikkan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari, Indonesia dapat membangun harmoni sosial, mencapai pembangunan berkelanjutan, dan meningkatkan citra negara di mata dunia. Prinsip ini membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat Indonesia, dengan saling menghormati, menerima perbedaan, dan bekerja sama. Melalui Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia dapat menjadi negara yang kuat dan maju dalam keragaman, menjadikan prinsip ini sebagai fondasi yang kokoh bagi persatuan dan keberlanjutan Indonesia sebagai negara multikultural. Dengan memegang teguh prinsip Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia dapat menjaga harmoni dan mengatasi tantangan keberagaman yang muncul, sehingga menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan bersatu dalam keragaman.

Referensi

Sumber Buku dan internet;

- Official iNews (2021) BHINNEKA TUNGGAL IKA. channel web: <https://youtu.be/GXIRdzFPC8cps>; <https://youtu.be/dUGBT2n0YLA> (diakses tanggal 07 Juni 2023)
- GridKids (2021) Arti dan makna "Bhinneka Tunggal Ika" channel web: <https://youtu.be/izO-6KmXUOM> (diakses tanggal 07 Juni 2023)
- Gesmi, Irwan, S. Sos, and S. H. Yun Hendri. Buku Ajar Pendidikan Pancasila. Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Sujastika, Ismi. pengembangan model buku teks ppkn smp kelas vii berdasarkan literasi budaya dan kewargaan (Pada Materi Keberagaman SARA Dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika). Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Bhinneka Tunggal Ika. Diakses pada 16 Maret 2023,
- Utami, Indah Wahyu Puji, and Aditya Nugroho Widiadi. "Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah." *Paramita: Historical Studies Journal* 26.1 (2016): 106-117.

Dinarti, Novi Suci, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Meningkatkan Integrasi Nasional melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.3 (2021): 7890-7899.

Sumber jurnal;

- Kharunissa, S. N., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kebermaknaan (P5) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Dimensi Kebhinekaan Global Di Kelas I SDN Jati Pulo 05 Pagi Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 127–140.
- Santoso, G. (2020). the structure development model of pancasila education (pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian Abstract : Keywords : *Proceedings of the 2nd African International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Harare, i(i)*, 175–210.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 284–296.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023d). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 210–223.
- Santoso, G., Muchtar, A. S., & Abdulkarim, A. (2013). Analysis Swot Civic Education Curriculum for Senior High School Year 1975-2013 Pendidikan Kewarganegaraan Jenjang Sma. *E Journal Universitas Pendidikan Indonesia*, 3(2), 86–109. ejournal.upi.edu/index.php/civicus/article/download/2073/1465
- Santoso, G., Murod, M., Winata, W., & Kusumawardani, S. (2023). Update Kecanggihan Google di Abad 21 Untuk Menjadikan Civic Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 114–127.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Santoso, G., & Sari, P. K. (2019). *Proceedings of Educational Initiatives Research Colloquium 2019*.